



ISLAM DAN ETNISITAS DALAM PENDEKATAN ANTROPOLOGI

Fiena Saadatul Ummah

IAIN Madura

fienasaadatulummah92@gmail.com

Abstrak

Dalam pendekatan antropologi, Islam bukan hanya dipandang sebagai suatu ideologi politik, praktik sosial, dan ekonomi, tetapi juga sebagai sistem budaya yang diinterpretasi dan dipahami, untuk kemudian diyakini dan dipraktikkan dalam bentuk tindakan keagamaan oleh para pemeluknya. Etnisitas merupakan identitas dari suatu suku bangsa, di mana sesuatu yang membedakan antara satu suku dengan suku yang lainnya yang ditandai dengan atribut-atribut dari kebudayaan dan mempunyai pengertian dari berbagai perspektif. Banyaknya etnis di Indonesia di satu sisi menjadi kekayaan budaya masyarakat, tetapi di sisi lain menyimpan potensi timbulnya konflik. Salah satu contoh konflik etnis di Indonesia yaitu konflik etnis di Kalimantan antara suku Dayak dan suku Madura. Dalam konteks ini, Islam sebenarnya sudah mengantisipasi konflik etnis tersebut dengan memberikan berbagai solusi. Salah satunya melalui firman Allah Swt. dalam QS. al-Hujurat [49]: 13 yang memberi gambaran bahwa perbedaan bukanlah penyebab perpecahan, justru perbedaan itulah yang mendorong manusia untuk saling ber-satu.

Kata Kunci: *Etnisitas, Konflik antar-Etnis, Islam, Pendekatan Antropologi.*



Abstract

In an anthropological approach, Islam is not only seen as a political ideology, social and economic practice but also a cultural system that is interpreted and understood, to be believed and carried out in the form of religious acts by the perpetrators. Ethnicity is the identity of an ethnic group, where something distinguishes one tribe from another, which is marked by the attributes of culture and has meanings from various perspectives. In Indonesia, there are also various ethnic groups, which have the potential for conflict. One example of ethnic conflict in Indonesia is the ethnic conflict in Kalimantan between the Dayak and Madurese tribes. Therefore, Islam responds to these ethnic conflicts by providing various solutions in Surah al-Hujurat [49]: 13 which illustrates to all of us that differences are not the cause of division, they are precisely the differences that encourage people to unite with each other.

Keywords: *Ethnicity, Conflict Based on Ethnic, Religion, and inter-Group, Islam, Anthropological Approach.*

Pendahuluan

Masyarakat Indonesia termasuk sebagai masyarakat majemuk dengan keragaman suku (etnis), bahasa, budaya, dan agama. Karena itu, Indonesia memiliki celah terjadinya konflik sosial di dalam masyarakatnya yang plural.¹ Timbulnya konflik tersebut seringkali disebabkan oleh isu-isu di sekitar suku, agama, ras, dan antar-golongan (SARA). Padahal, di sisi lain, juga dipahami bahwa agama membawa nilai-nilai keharmonisan; begitu pula dengan etnis yang sarat dengan nilai-nilai kearifan lokal.

Dalam hal ini, Islam sebagai agama yang dianut oleh mayoritas penduduk Indonesia berpotensi untuk berperan

dalam proses penyelesaian bahkan pencegahan terjadinya konflik. Oleh karena itu, penanganan konflik menurut pandangan Islam sangat penting untuk dilakukan pengkajian.

Memang memahami Islam di Indonesia bukanlah pekerjaan mudah. Oleh karena itu, memberikan penilaian terhadap apa yang tampak di permukaan merupakan suatu tindakan yang kurang tepat. Dalam pendekatan antropologi, agama dipandang sebagai objek kajian yang tidak lepas dari proses berpikir para pemeluknya. Meskipun demikian, agama membawa seperangkat aturan Ilahiah, termasuk hak, dan kewajiban manusia dalam menjalani kehidupannya. Pada praktiknya, para pemeluknya memahami dan berperilaku mengacu kepada agama yang mereka anut. Oleh

¹ Rusdi Muchtar, *Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia 1* (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2009), 148–150.

karena itu, praktik keberagamaan lekat dengan tradisi dan budaya masyarakat. Di sini antropologi diperlukan untuk memotret fenomena kemanusiaan dan praktik keberagamaan sebagai realitas sesungguhnya masyarakat yang multi-etnis.

Dalam pandangan antropologis dipahami bahwa agama juga memuat sistem pengetahuan dan sistem budaya yang bersumber dari kitab suci. Sistem tersebut pada praktiknya dapat dikaji melalui fenomena di dalam masyarakat.²

Sebagai fenomena budaya, agama menghasilkan atau mengandung kepercayaan, serta nilai-nilai yang berkaitan dengan makna dan signifikansinya terhadap manusia. Pengkajian terhadapnya, sebagaimana arahkan oleh antropologi, mampu menghidupkan kembali kepercayaan dan pranata agama di era modern dalam pengertian pentingnya sistem sosial dan budaya Islam dalam kalangan umat Islam itu sendiri. Jadi, sebagai suatu sistem sosial dan budaya, baik secara langsung maupun tidak, Islam yang juga memuat nilai-nilai dan norma-norma dapat menjadi motivasi, penggerak, dan pengendali supaya apa yang terjadi di dalam masyarakat sesuai dengan ajaran Ilahiah.

² Moh. Sochadha, "Tauhid Budaya: Strategi Sinergitas Islam dan Budaya Lokal dalam Perspektif Antropologi Islam," *Jurnal Tarjih* 13, no. 1 (2016): 21.

Paradigma Etnisitas

Istilah *etnisitas* berasal dari kata *etnis* atau *ethnos* (Yunani kuno). Meski istilah ini juga digunakan dalam berbagai pengertian, tetapi memiliki arti sebagai suatu komunitas masyarakat yang mempunyai kesamaan karakteristik yang ditandai dengan identitas tertentu. Kesamaan tersebut baik dalam pola perilaku antar-individu maupun pola sistem sosialnya seperti kesamaan bahasa, tradisi, dan sebagainya. Etnisitas juga dipahami sebagai kelompok atau komunitas etnis yang memiliki karakteristik dalam aspek biologis seperti warna kulit, bentuk wajah tubuh, dan seterusnya.³ Dalam bidang antropologi, terdapat suatu cabang yang disebut etnologi yang meneliti kesatuan hidup suatu komunitas manusia (*ethnos*).

Dengan demikian, dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa etnisitas dapat dipahami secara luas dan kompleks sebagaimana hubungan antar-etnis dan budaya dalam lingkup sosial yang luas.

Dalam perkembangan kajian, etnisitas dapat dilihat dari pandangan yang berbeda antara lain: *pertama*, primordialisme, yakni pandangan yang melihat komunitas etnisnya secara eksklusif sehingga hanya mengabaikan diri indi-

³ Tilaar, *Mengindonesia Etnisitas dan Identitas Bangsa Indonesia: Tinjauan dari Perspektif Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), 4.

vidu atau komunitas etnis yang lain. *Kedua*, instrumentalisme, yakni pandangan yang melihat bahwa etnisitas sebagai instrumen bagi suatu kepentingan dalam masyarakat sehingga berbagai upaya dilakukan untuk menguasainya. Oleh karena itu, pandangan ini cenderung materialistik dalam melihat etnisitas. *Ketiga*, transaksionalisme, yakni pandangan yang lebih menekankan pada kewenangan individu. Di sisi lain, pandangan ini membuka kemungkinan adanya gagasan etno-simbolik.⁴

Problematika Islam dan Etnisitas di Indonesia

Problem etnisitas pada umumnya terjadi akibat primordialisme yang berlebihan sehingga menimbulkan konflik sosial. Meski demikian, di sisi lain, etnisitas juga telah menjadi sumber bagi nilai-nilai luhur suatu komunitas masyarakat. Oleh karena itu, perlu adanya proses pembinaan yang proporsional.⁵

Pada umumnya relasi yang terjadi dalam masyarakat terjalin melalui kelompok sosial yang hidup dalam suatu komunitas bersama.⁶ Setiap masyarakat cenderung memunculkan dan menon-

jolkan kesamaan identitas bagi komunitasnya baik itu berbasis etnis, agama, pekerjaan, daerah asal, hobi, dan lainnya.⁷

Selama ini kajian mengenai relasi masyarakat etnis dengan agama dalam kaitannya dengan perdamaian kurang menjadi perhatian. Kajian yang pernah dilakukan lebih banyak mempersoalkan dua aspek saja seperti relasi etnis atau budaya sebagai akar konflik, atau nilai-nilai kultural dalam menjaga perdamaian konflik di dalam masyarakat multi-kultur dan multi-*religion* melalui kajian resolusi konflik.

Hal ini perlu menjadi catatan bahwa konflik Sampit, misalnya, antara etnis Dayak dan Madura yang merantau ke Kalimantan yang terjadi dua kali: peristiwa Sampit (2001) dan Senggau Ledo (1996). Kedua peristiwa kerusuhan ini lalu meluas dan menewaskan korban sekitar 500 orang. Pada akhirnya konflik ini berujung pengusiran dan pengungsian ribuan etnis Madura.

Setidaknya terdapat empat hal yang perlu diperhatikan. *Pertama*, adanya perbedaan budaya sebagai faktor awal terjadinya konflik antar-etnis. Meski pada mulanya permasalahan yang terjadi sangat sederhana, tetapi jika terlanjur kompleks dan melibatkan berbagai

⁴ Tilaar, *Mengindonesia Etnisitas dan Identitas Bangsa Indonesia*, 6–8.

⁵ Tilaar, 12.

⁶ John Haba, "Etnisitas, Hubungan Sosial dan Konflik di Kalimantan Barat," *Jurnal Masyarakat dan Budaya* 14, no. 1 (2012): 35.

⁷ Intan Permata Sari, "Agama, Etnisitas dan Perdamaian di Pulau Enggano Provinsi Bengkulu," *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama* 3, no. 2 (2020): 77.

aspek dalam kebiasaan dan kebudayaan masyarakat maka sulit dicegah dan diatasi. Misalnya, bagi etnis dayak senjata tajam tidak bisa atau tidak boleh dibawa ke sembarang tempat. Orang yang membawa senjata tajam ke rumah orang lain, walaupun sekadarbermaksud bertamu akan dianggap sebagai ancaman atau ajakan berduel. Lain halnya dengan kebiasaan etnis Madura yang terbiasa menyelipkan senjata tajam ke mana saja. Hal ini jika sudah terbiasa dilakukan di daerah asalnya, maka tidak demikian jika di tanah rantau. Jika hal ini terjadi di daerah Dayak, maka akan muncul persoalan yang semestinya tidak perlu terjadi. Di daerah etnis Dayak seorang pelaku harus dikenai hukuman adat *pati nyawa* (apabila korban cedera) dan hukum adat *pemampul darah* (apabila korban tewas). Namun, jika dilakukan berulang-ulang kali, masalahnya akan berubah menjadi masalah adat karena dianggap sebagai pelecehan terhadap hukum adat, maka simbol adat *mangkok merah* (Dayak Kenayan) atau *bungai jarau* (Dayak Iban) akan berlaku.

Kedua, persoalan ini diperparah dengan adanya kasus pencurian yang melibatkan kedua etnis tersebut. Dalam kasus ini orang Dayak menjadi korban pencurian. Sedangkan menurut etnis Dayak, mencuri adalah tabu sebab bagi mereka hubungan barang dan pemiliknya diyakini telah menyatu. Jadi, jika pemilik kehilangan barang miliknya,

maka ia akan sakit atau bahkan meninggal. Kasus pencurian yang melibatkan orang Dayak dan Madura tersebut terjadi berulang kali. Oleh karena itu, kasus-kasus tersebut menjadi pemicu terjadinya konflik antara etnis Dayak dengan Madura.

Ketiga, persoalan menggarap atau mengelola tanah. Bagi etnis Dayak, yang berlaku bukan sewa-menyewa tanah tetapi pinjam-meminjam tanah yang dilakukan tanpa pamrih atau biaya ganti upah. Dan hal ini dilakukan hanya secara lisan atas dasar saling percaya. Namun, jika hal ini dilakukan oleh orang lintas etnis dengan kebiasaan yang berbeda, tanpa adanya kesepakatan yang mengikat, maka rentan terjadi persekutan antar-individu sehingga meluas menjadi konflik sosial lintas etnis ketika diminta atau meminta kembali tanah tersebut. Persoalan menjadi kompleks ketika berlaku hukum adat Dayak, bahwa kasus ini termasuk dalam *balang semaya* (ingkar janji). Jadi, jika benar telah terjadi kasus ingkar janji, maka harus dibalas dengan kekerasan. Oleh karena itu, kemudian pertikaian antar-etnis menjadi semakin parah.

Keempat, perjanjian damai yang dilanggar. Dalam tradisi masyarakat Dayak, janji damai bersifat tetap. Jadi jika ada perjanjian atau ikrar damai dilanggar, maka berarti telah terjadi pelecehan terhadap adat dan hal ini juga berarti membuka permusuhan.

Namun, jika kesalahpahaman antar-individu berubah dan meluas menjadi kekerasan sosial dan meminta biaya berupa nyawa manusia, maka konflik harus menjadi perhatian. Kedamaian mungkin bukanlah keseimbangan yang dikehendaki jika kedamaian berarti upaya memelihara hirarki etnis yang tidak adil dan mempertahankan sebagian kelompok untuk tetap berada di bawah, secara sosial, ekonomi atau politik. Namun, kekerasan yang mengakibatkan kematian dan kehancuran membuat kita harus merenungkan tentang mengapa nyawa manusia yang berharga harus hilang dalam upaya menyelesaikan persoalan sosial budaya dan mengatasi perbedaan-perbedaan etnis.⁸

Pandangan Islam dalam Menyikapi Etnisitas di Indonesia

Mengatasi persoalan konflik antar-etnis tersebut bukan hal yang mudah sebab konflik yang terjadi sudah terlanjur luas dan kompleks. Oleh karena itu, diperlukan saling keterbukaan dan kerja sama yang berkelanjutan. Perkara membenahi masyarakat dalam kondisi konflik tersebut, tidak mungkin dapat ditangani oleh satu individu atau satu kelompok saja. Sementara kontinuitas diperlukan karena godaan untuk jatuh ke dalam cengkeraman ego primordial

⁸ Ashutosh Varshney, *Konflik Etnis dan Peran Masyarakat Sipil* (Jakarta: Departemen Agama, 2009), 341.

dan ego personal yang sama sekali tidak bermartabat.⁹ Selain itu, nilai-nilai di atas etnisitas yang diyakini bersama sebagai bangsa yang multi-etnik, seperti kebhinnekaan dapat terus-menerus diabaikan.

Dalam kasus ini Islam dibenarkan bahwa keberagaman merupakan fitrah manusia yang ciptakan oleh Allah Swt. Hal ini juga bisa dipahami bahwa justru dengan adanya keanekaragaman tersebut dapat mendatangkan kebaikan, kemanfaatan, dan kesejahteraan, sebab pada dasarnya setiap komunitas sosial dalam masyarakat memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Oleh karena itu, ketika muncul perbedaan harus disikapi secara positif. Hal ini sejalan dengan QS. al-Hujurat [49]: 13 sebagai berikut.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْتَأْتُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, lalu Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah

⁹ Machasin, *Islam Dinamis Islam Harmonis: Lokalitas, Pluralisme, Terorisme* (Yogyakarta: LKiS, 2011), 328–329.

orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah maha Mengetahui, Maha Teliti.¹⁰

Ayat di atas menjelaskan bahwa pada dasarnya adanya perbedaan bukan menjadi sebab terjadi permusuhan. Sebaliknya, justru dengan adanya perbedaan dapat menjadi motivasi agar sesama manusia saling bersatu dan saling menguatkan satu sama lain di dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Sekali lagi, tidak ada untungnya melihat perbedaan etnis tersebut dengan sebelah mata, bahwa kedamaian dan hidup berdampingan dalam bertetangga dan bermasyarakat dibenarkan baik oleh ajaran agama apapun atau oleh budaya etnis mana pun. Sebaliknya, pertikaian dan permusuhan hanya akan mendatangkan perpecahan, dan malapetaka, bahkan konflik yang dapat membuat manusia tidak hanya kehilangan harta benda tetapi juga nyawa sesama manusia.

Berikut ini beberapa langkah yang bisa ditempuh dalam upaya mengatasi konflik. *Pertama*, mediasi, yaitu cara mengatasi perselisihan yang dibantu dengan menghadirkan pihak penengah yang disepakati bersama kedua belah pihak untuk menyelesaikan persoalan.

Kedua, arbitrase, yakni sebagaimana upaya mediasi yang dibantu oleh pihak ketiga untuk menyelesaikan persoalan. Namun, hasil keputusan dalam upaya ini bersifat tetap dan mengikat oleh kedua pihak dengan adanya sanksi tegas jika melanggar keputusan tersebut. Oleh karena itu, dalam hal ini perlu melibatkan pihak pemerintah atau keamanan dan aparat hukum.

Ketiga, konsiliasi, yakni upaya menjalin komunikasi untuk mencari jalan keluar atau jalan tengah sehingga kehendak dan keinginan dari pihak yang mengalami perselisihan dapat dipertemukan. Upaya ini diharapkan dapat menyelesaikan perbedaan dan perselisihan yang terjadi tersebut.

Keempat, adjudikasi (*adjudication*), yakni upaya penyelesaian perselisihan atau sengketa pertikaian melalui pengadilan. Upaya ini dianggap lebih netral ketika kedua belah pihak sulit untuk diajak berkomunikasi dan ketika persoalan sudah sedemikian rumit apabila diselesaikan tanpa adanya peran dari lembaga pengadilan.

Simpulan

Etnisitas merupakan suatu komunitas yang memiliki karakteristik tertentu baik dari aspek fisik-biologis maupun sosial-antropologis. Di Indonesia konflik antar-etnis sudah sering terjadi seperti konflik antara etnis Dayak dan Madura di Kalimantan. Persoalan tradisi

¹⁰ Tim Penyusun, *Al-Qur'an dan Terjemah Mushaf al-Majid* (Jakarta: Pustaka al-Mubin, 2013), 517.

dan perbedaan kultur seringkali menjadi pemicu atau pendorong kesalahpahaman yang seringkali bermula dari masalah antar-personal.

Oleh karena itu, Islam menyikapi hal tersebut dengan suatu pemahaman bahwa perbedaan budaya dan etnis sebenarnya bukan merupakan penyebab terjadinya konflik dan perpecahan. Namun, dipahami bahwa perbedaan adalah karunia Tuhan supaya sesama manusia dapat saling mengenal dan tolong-menolong serta bersatu bekerja sama. Hal ini sejalan dengan semboyan kebangsaan, Bhinneka Tunggal Ika, bahwa perbedaan adat istiadat dan suku bangsa merupakan kekayaan dan faktor pemersatu persaudaraan. Selain itu, terdapat beberapa langkah sebagai upaya untuk menyelesaikan konflik, antara lain mediasi, arbitrase, konsiliasi, ajudikasi, dan lainnya.

Daftar Pustaka

- Haba, John. "Etnisitas, Hubungan Sosial dan Konflik di Kalimantan Barat." *Jurnal Masyarakat dan Budaya* 14, no. 1 (2012).
- Machasin. *Islam Dinamis Islam Harmonis: Lokalitas, Pluralisme, Terorisme*. Yogyakarta: LKiS, 2011.
- Muchtar, Rusdi. *Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia 1*. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2009.
- Sari, Intan Permata. "Agama, Etnisitas dan Perdamaian di Pulau Enggano Provinsi Bengkulu." *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama* 3, no. 2 (2020).
- Sochadha, Moh. "Tauhid Budaya: Strategi Sinergitas Islam dan Budaya Lokal dalam Perspektif Antropologi Islam." *Jurnal Tarjih* 13, no. 1 (2016).
- Tim Penyusun. *Al-Qur'an dan Terjemah Mushaf al-Majid*. Jakarta: Pustaka al-Mubin, 2013.
- Tilaar, H.A.R. *Mengindonesia Etnisitas dan Identitas Bangsa Indonesia: Tinjauan dari Perspektif Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Varshney, Ashutosh. *Konflik Etnis dan Peran Masyarakat Sipil*. Jakarta: Departemen Agama, 2009.